



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN OLEH PERAWAT TERHADAP KETEPATAN PASIEN MELAKUKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) DI PUSKESMAS REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

Solih Setiawan¹, Pramesti Dewi²

¹Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

²Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

E-mail: solih.setia1@gmail.com¹, pramesti.shb@gmail.com²

Article History:

Received: 25-08-2022

Revised: 02-09-2022

Accepted: 18-09-2022

Keywords:

Cuci Tangan Pakai Sabun, Pendidikan kesehatan, Puskesmas

Abstract: Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu tindakan yang dapat mengurangi/menghilangkan serta mencegah bakteri di tangan. Untuk mencegah berpindahannya segala kuman, tindakan CTPS sendiri akan lebih efektif jika dilakukan dengan menggunakan sabun serta air bersih yang mengalir. Pendidikan kesehatan terkait penerapan CTPS dengan benar sangat penting dalam upaya menekan angka penyebaran Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat terhadap ketepatan pasien dalam melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini disajikan secara deskriptif dengan jenis kuantitatif dengan rancangan one group pretest posttest design. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 192 responden. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap ketepatan pasien melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan p -value 0,001. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pentingnya perawat sebagai educator dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada klien untuk meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan.

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Penemuan penyakit virus corona 2019 (Covid-19) di Wuhan (Cina), pusat logistik dan transportasi yang signifikan dengan populasi sekitar 11 juta, adalah masalah kesehatan dunia saat ini. Pandemi yang berkembang itu ditetapkan sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) oleh WHO pada 30 Januari 2020. Sebuah jenis baru virus corona diberi nama Covid-19 pada awal Februari. Semua negara harus waspada tinggi sebagai akibat dari peningkatan virus yang berkelanjutan baik kasus positif yang dikonfirmasi maupun kematian setelah konfirmasi (WHO, 2020).

Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Penyakit Virus Corona 2019 pada 31 Maret 2020 sebagai tanggapan atas Deklarasi WHO tentang Pandemi Global Covid-19 pada 12 Maret 2020. Kementerian Kesehatan segera mengirimkan Surat Edaran Nomor HK.02.02/I/385 ke seluruh Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten sebagai pengakuan atas kontribusi mereka dalam kampanye "Masker Untuk Semua" dan penyediaan fasilitas cuci tangan pakai sabun dalam menghentikan penyebaran Covid19 (Kemenkes,2020).

Mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu kebiasaan yang dapat mengurangi/membasmi dan mencegah tumbuhnya kuman di tangan (CTPS). Jika CTPS dilakukan dengan sabun dan air bersih yang mengalir akan lebih efektif dalam menghentikan penyebaran semua patogen (Lestari, 2019). Mencuci tangan secara teratur dan menyeluruh adalah salah satu langkah paling penting yang dapat Anda ambil untuk menghindari tertular Covid-19 (setidaknya selama 40 detik). Dalam hal membunuh kuman, bakteri, dan virus, CTPS jauh lebih efektif daripada hanya mencuci tangan dengan air. Membran lipid virus Covid-19 mudah dihancurkan oleh sabun, membuatnya tidak aktif (Kemenkes, 2020).

Pilihan lain untuk mencuci dengan sabun adalah mencuci tangan dengan hand sanitizer cair. Apabila fasilitas cuci tangan berbasis sabun tidak tersedia atau terlalu jauh, maka dilakukan kegiatan cuci tangan menggunakan hand sanitizer. Menurut pedoman dan aturan WHO, pembersih tangan harus memiliki kandungan alkohol minimal 60%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika alkohol diberikan pada konsentrasi minimal 60%, kuman di telapak tangan akan sangat mati (Panirman et al., 2021).

Keuntungan mencuci tangan dengan sabun dan air dibandingkan dengan menggunakan pembersih tangan berbasis alkohol. Semua jenis kuman dapat dihilangkan secara efisien dari tangan Anda dengan sabun dan air murni, tetapi hanya jenis bakteri tertentu yang dapat dihilangkan dari kulit Anda menggunakan pembersih tangan berbasis alkohol. Selain itu, kita hanya boleh menggunakan pembersih tangan jika tangan kita bersih dan bebas dari minyak. Selain itu, zat berbahaya termasuk pestisida dan logam berat serta patogen Norovirus, Cryptosporidium, dan Clostridioides Difficile tidak dapat dihilangkan dengan pembersih tangan berbasis alkohol (Kementerian Kesehatan, 2020).

Banyak faktor seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan keyakinan yang berdampak pada perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS). Lawrence Green meneliti bagaimana orang berperilaku dalam hal kesehatan mereka. Kesehatan individu dipengaruhi oleh dua variabel: alasan perilaku (behavioral factors) dan penyebab non-behavioral (faktor luar perilaku). Perilaku tersebut kemudian dipengaruhi oleh tiga elemen faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, aspek yang memungkinkan seperti aksesibilitas infrastruktur dan faktor penguat seperti dukungan teman sebaya (Notoatomodjo, 2020).

Perilaku manusia di bidang kesehatan dapat diubah dengan pemberian edukasi/pendidikan kesehatan. Broucke menyatakan bahwa Telah terbukti bahwa pendidikan dapat mengubah perilaku dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manajemen kesehatan. Karena dapat dimanfaatkan untuk mengurangi bahaya penyakit menular di berbagai tingkatan, pendidikan menjadi kontribusi yang sangat signifikan. Kontribusi tingkat yang lebih rendah berkonsentrasi pada pengobatan penyakit individu dan modifikasi perilaku. Sedangkan kontribusi di tingkat tertinggi berkonsentrasi pada penyebaran pengetahuan tentang undang-undang yang mungkin berdampak pada masyarakat (Ersita & Kardewi, 2021).

Dalam upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19, pendidikan kesehatan tentang penggunaan CTPS yang tepat sangat penting. Menurut penelitian Ersita dan Kardewi (2021), terdapat perbedaan yang substansial pemahaman siswa SD Islam Terpadu tentang cuci tangan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan tentang cara menghindari Covid-19 dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$ (Ersita & Kardewi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) juga menyatakan hal yang sama, yaitu edukasi tentang cuci tangan terhadap keluarga pasien RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau efektif dalam meningkatkan perilaku cuci tangan dengan benar untuk pencegahan penularan Covid-19 dengan p value 0,000 (Utami, 2021).

Penelitian tentang CTPS juga pernah dilakukan di luar negeri. Alemayehu et al. (2021) melakukan penelitian terhadap anak-anak yang terkena diare di Ethiopia dan menyatakan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dapat mengurangi kejadian diare pada anak hingga 45 % (Alemayehu et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Kumari (2021) di India dalam pemberian edukasi mencuci tangan terhadap anak-anak di sekolah menyatakan menunjukkan pengetahuan, perilaku, dan sikap cuci tangan telah berubah secara signifikan antara sebelum dan sesudah pendidikan dengan $p < 0,001$ (Kumari, 2021).

Menurut data Satuan Tugas Covid-19 (Satgas Covid-19) per tanggal 8 Oktober 2021, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga dalam jumlah kasus Covid-19 sebesar 482.913 (11,4%) kasus, setelah DKI Jakarta dengan jumlah 858.921 (20,3%) kasus dan Jawa Barat dengan jumlah 703.639 (16,7%) kasus. Meskipun di Jawa Tengah sudah tidak tergolong zona resiko tinggi, tetapi terdapat 8 daerah dengan zona resiko sedang dan 27 daerah dengan resiko rendah. Daerah dengan resiko sedang tersebut yaitu Kota Semarang, Kota Surakarta, Kabupaten Klaten, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Cilacap. Kecamatan Rembang sebagai salah satu daerah di wilayah Kabupaten Purbalingga menduduki peringkat ketiga jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 . (Satgas Covid, 2021).

Survey pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2021, didapatkan data jumlah kunjungan pasien rawat jalan periode Januari-Juni 2021 sebanyak 8.843 pasien. Pasien rawat jalan yang berkunjung tidak melakukan CTPS dengan benar. Sebelum masuk area Puskesmas sudah disediakan fasilitas untuk cuci tangan dengan menggunakan sabun, tetapi pasien hanya mencuci tangan dengan air yang mengalir saja atau dengan menggunakan sabun tetapi tidak sesuai aturan yang direkomendasikan Kementerian Kesehatan. Pasien tidak menyadari bahwa dirinya dapat menularkan penyakit kepada orang lain tanpa melakukan CTPS dengan benar. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan oleh Perawat Terhadap Ketepatan Pasien Melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini disajikan secara deskriptif dengan jenis kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terdapat pada daerah tertentu pada situasi sekarang berdasarkan data yang ada, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Rancangan Penelitian ini disajikan dengan menggunakan rancangan one group pretest posttest, yaitu penelitian yang dilakukan dengan observasi awal (pretest)

sebelum dilakukan perlakuan atau intervensi, kemudian dilakukan pengukuran (posttest) setelah intervensi. (Notoatmodjo, 2018)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rembang pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Agustus 2022. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 April-31 Mei 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh objek penelitian (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan di Puskesmas Rembang sejumlah 8.843 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2012). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi sebagai alat pengumpul data dan media audio visual sebagai sarana edukasi. Lembar observasi dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), mahasiswa jurusan S1 Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun dengan tempat penelitian di Kabupaten Magetan.

Jenis dan Tehnik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk mengamati kegiatan sebelum dan sesudah intervensi.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi lembar observasi untuk menilai tindakan yang dilakukan responden sebelum dan sesudah intervensi.

Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat (Notoatmodjo, 2018).

a. Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti, yaitu melihat gambaran distribusi frekuensi sebagai berikut :

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%:$$

Keterangan :

P : Persentase

X : Jumlah responden yang dinilai

n : Jumlah seluruh responden

b. Analisis bivariat

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan terikat, yaitu pengaruh pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat terhadap ketepatan pasien dalam melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Teknik analisis dilakukan dengan uji Paired T Test, yaitu uji untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat tentang CTPS sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, dengan menggunakan derajat kepercayaan

95% dan α 5%. Jika nilai probabilitas atau p value $< 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan) atau menunjukkan ada hubungan antara variabel bebas dan terikat. Tetapi jika nilai probabilitas atau p value $> 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna atau menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel bebas dan terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang berobat di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga dengan kriteria pasien berumur remaja sampai dengan lansia, serta dapat berkomunikasi dengan baik. Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki		37
2	Perempuan		63
	Total		100

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

Hasil penelitian terkait jenis kelamin responden tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 121 orang (63%).

Tabel 2 :Distribusi Frekuensi Umur Responden

No.	Umur responden	Jumlah	%
1.	Remaja akhir (17-25 tahun)	23	12
2.	Dewasa awal (26-35 tahun)	32	16,7
3.	Dewasa akhir (36-45 tahun)	68	35,4
4.	Lansia awal (46-55 tahun)	69	35,9
	Total	192	100

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur didominasi oleh golongan lansia awal sebanyak 69 orang (35,9%).

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak sekolah	4	2,1
2.	SD	29	15,1
3.	SMP	52	27,1
4.	SMA/SMK	89	46,3
5.	Perguruan Tinggi	18	9,4
	Total	192	100

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 89 orang (46,3%).

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Tidak bekerja	13	6,8
2.	Ibu rumah tangga	55	28,6
3.	Petani	23	12
4.	Pedagang	33	17,2
5.	Pegawai swasta	59	30,7
6.	PNS	9	4,7
	Total	192	100

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa pekerjaan responden didominasi sebagai pegawai swasta dengan jumlah 59 orang (30,7%).

Tabel 5: Distribusi Frekuensi pretest responden

No.	Perilaku CTPS	Jumlah	%
1.	Tidak tepat	123	64,1
2.	Kurang tepat	45	23,4
3.	Tepat	24	12,5
	Total	192	100

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Posttest responden

No.	Perilaku CTPS	Jumlah	%
1.	Tidak tepat	42	21,9
2.	Kurang tepat	51	26,6
3.	Tepat	99	51,5
	Total	192	100

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

Berdasarkan data tersebut di atas, pada saat pretest mayoritas responden melakukan perilaku CTPS dengan tidak tepat dengan jumlah 123 responden (64,1%). Setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan terkait CTPS, sebagian besar responden pada saat posttest melakukan CTPS dengan tepat sebanyak 99 responden (51,5%).

Tabel 7: Hasil Uji Paired T Test Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Ketepatan Pasien Melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

No	Variabel	Mean	N	SD	Sig. (2 tailed)
1.	Pretest	1.09	192	0.292	0.000
2.	Posttest	1.47	192	0.500	

Sumber : Data Primer Diolah (2022).

Berdasarkan data pada tabel 7 tersebut di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat terhadap ketepatan pasien dalam melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.

Pembahasan

1. Perilaku Mencuci Tangan Pasien di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga sebelum mendapatkan Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara observasi terhadap 192 responden yang berobat rawat jalan di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan umur tergolong lansia awal (46-55 tahun). Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK dan pekerjaan responden didominasi sebagai pegawai swasta.

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada pasien yang berobat rawat jalan di Puskesmas Rembang sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang

CTPS oleh perawat sebagian besar melakukannya dengan tidak tepat (64,1%). Peneliti berasumsi bahwa kurangnya informasi dan pengetahuan responden terkait CTPS menjadi salah satu faktor penyebab ketidaktepatan responden dalam melakukan CTPS. Faktor tersebut terdiri dari faktor predisposisi meliputi usia (sebagian besar lansia awal), pekerjaan (mayoritas pegawai swasta), jenis kelamin (sebagian besar perempuan) dan latar belakang pendidikan (mayoritas berpendidikan SMA/SMK).

Asumsi peneliti sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2020), yaitu kurangnya pengetahuan juga disebabkan karena kurangnya informasi, keterangan dan pemberitahuan yang menimbulkan kesadaran. Menurut Nursalam ((2014), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya faktor internal yang terdiri dari umur, pendidikan dan pengalaman serta faktor eksternal yang berupa faktor lingkungan dan sosial budaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sihite et al. (2021) yang menyatakan bahwa CTPS masih menjadi masalah hygiene yang sering diacuhkan oleh lansia. Lansia merupakan salah satu kelompok atau populasi yang beresiko tinggi terhadap penyakit. Masyarakat Indonesia yang mencuci tangan dengan sabun di lima waktu penting hanya sekitar 18,5%. Oleh karena itu, lansia perlu menjaga perilaku hidup bersih dan sehat, salah satunya dengan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Asda dan Sekarwati dalam Sihite et al., (2021) juga menyatakan bahwa hygiene individu, terutama kebersihan tangan masih sering disepelekan. Tangan yang kotor dapat memindahkan mikroorganisme patogen ke makanan. Pembersihan tangan meliputi penggosokan serta pembilasan dengan sabun dan air mengalir akan menghanyutkan partikel kotoran yang banyak mengandung bakteri dan virus patogen.

Meskipun mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, tetapi tidak menjamin bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik terkait kebersihan dan kesehatan, terutama dalam hal CTPS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar lansia memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA (45,8%) dan tindakan lansia untuk mencuci tangan sesering mungkin hanya dilakukan oleh 16,7% responden, walaupun tingkat pengetahuan responden terkait CTPS sebesar 54,2% baik. Tingkat pengetahuan yang baik tidak begitu mempengaruhi tindakan lansia dalam melakukan CTPS dengan benar. Terwujudnya sikap menjadi tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menerapkan apa yang mereka ketahui. Pengetahuan atau sikap yang baik belum tentu terwujud dalam tindakan yang baik pula. Pekerjaan responden, dimana mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dapat menjadi penyebab ketidaktepatan responden dalam melakukan CTPS dengan benar. Peneliti berasumsi ketidaktepatan responden dalam melakukan CTPS disebabkan oleh terbatasnya sarana cuci tangan di tempat kerja. Brauer dalam Azmiardi dan Haryanti menyatakan bahwa akses cuci tangan yang rendah dan kurangnya ketersediaan cuci tangan akan menyulitkan penerapan strategi pencegahan penyakit, khususnya perilaku mencuci tangan. Ketersediaan sarana cuci tangan dapat mengurangi penularan Covid-19 (Azmiardi dan Haryanti, 2020).

Peneliti juga berasumsi bahwa jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor penyebab responden tidak tepat dalam melakukan CTPS. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kardiwinata sejalan dengan asumsi peneliti, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 dengan p value sebesar 0,031. Responden dengan jenis kelamin laki-laki menerapkan protokol

kesehatan cukup buruk yang dapat menyebabkan perilaku tidak patuh (Pratiwi dan Kardiwinata 2022).

2. Perilaku mencuci tangan pasien di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga setelah mendapatkan pendidikan kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (51,6%) melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan tepat setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang CTPS. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih memahami langkah-langkah yang tepat dalam melakukan CTPS. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan kepada responden dapat diterima dengan baik dan mampu diaplikasikan dengan tepat.

Menurut Notoatmodjo (2020), setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya adalah kualitas dari sumber komunikasi misalnya kredibilitas, kepemimpinan dan gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hidup bersih dan sehat adalah dengan media promosi kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2020), media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan. Promosi kesehatan tak dapat lepas dari media, karena melalui media pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut dan memutuskan untuk mengadopsinya ke perilaku yang positif.

Pendidikan kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dalam penelitian ini dilakukan dengan media audio visual. Notoatmodjo (2020) mengatakan bahwa media audio visual merupakan salah media promosi kesehatan dalam bentuk media elektronik. Kelebihan dari media audio visual dibandingkan dengan media lainnya yaitu lebih mudah dipahami, lebih menarik, sudah dikenal masyarakat, bertatap muka, mengikutsertakan seluruh panca indera, penyajiannya dapat dikendalikan dan di ulang-ulang serta jangkauannya lebih besar.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang CTPS tersebut sesuai dengan rekomendasi WHO, yaitu :

- a. Membasahi kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir, ambil sabun kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut;
- b. Mengusap dan gosok kedua punggung tangan secara bergantian;
- c. Menggosok sela-sela jari hingga bersih;
- d. Membersihkan jari- jari sisi dalam secara bergantian dengan cara saling mengunci;
- e. Menggosok dan putar kedua ibu jari dengan bergantian;
- f. Gosok dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya secara bergantian kemudian bilas seluruh bagian tangan dengan air lalu keringkan dengan tisu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumari (2021) di India bahwa pada saat pretest, mayoritas responden (50%) melakukan cuci tangan dengan tidak benar, tetapi setelah diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar responden (50%) melakukan cuci tangan dengan benar. Edukasi kesehatan yang dilakukan terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan, praktik dan sikap responden dalam melakukan cuci tangan. seseorang.

Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ersita dan Kardewi (2021), yaitu sebagian besar responden (94,1%) memiliki pengetahuan yang baik sesudah diberikan edukasi CTPS. Pengetahuan responden sesudah dilakukan edukasi mengalami peningkatan dan sebagian besar masuk dalam kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) juga menyatakan bahwa nilai rata-rata responden setelah diberikan edukasi tentang cuci tangan meningkat dan edukasi tersebut efektif dalam meningkatkan cuci tangan untuk pencegahan penularan Covid-19 dengan nilai p-value 0,000.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan yang dilakukan oleh perawat terhadap ketepatan pasien melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat terhadap ketepatan pasien dalam melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan nilai p value $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang CTPS yang diberikan melalui media audio visual kepada responden efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa media audio visual yang digunakan sebagai media pendidikan kesehatan memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lainnya yaitu lebih mudah dipahami, lebih menarik, sudah dikenal masyarakat, bertatap muka, mengikutsertakan seluruh panca indera, penyajiannya dapat dikendalikan dan di ulang-ulang serta jangkauannya lebih besar.

Ditinjau dari teori perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2020), pendidikan kesehatan tentang CTPS yang diberikan oleh perawat kepada responden termasuk dalam faktor pendorong atau penguat (reinforcing factors). Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan.

Pendidikan kesehatan berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2020). Pendidikan kesehatan tentang CTPS yang diberikan oleh perawat di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga mampu meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku responden sehingga responden dalam melakukan CTPS menjadi tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ersita dan Kardewi (2021) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang CTPS terhadap tingkat pengetahuan siswa dengan p value $0,000 < 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu ada pengaruh pendidikan

kesehatan terhadap perilaku cuci tangan enam langkah lima momen pada keluarga pasien di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang dengan p value $0,000 < 0,05$.

Pendidikan kesehatan tentang CTPS yang dilakukan oleh perawat terhadap responden diharapkan mampu untuk meningkatkan perilaku hidup sehat sehingga responden tidak mudah terpapar penyakit, mengingat sebagian besar responden tergolong lansia awal yang rentan terhadap paparan penyakit. Selain pendidikan kesehatan, untuk mempertahankan kebiasaan CTPS juga perlu diperhatikan ketersediaan sabun, air bersih dan sarana cuci tangan yang sesuai.

KESIMPULAN

1. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) responden sebelum mendapatkan intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang CTPS sebagian besar tergolong tidak tepat (64,1%). Responden belum memahami cara melakukan CTPS dengan baik dan benar.
2. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) responden sesudah mendapatkan intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang CTPS sebagian besar tergolong tepat (51,6%). Responden lebih memahami cara melakukan CTPS dengan baik dan benar setelah diberikan intervensi.
3. Pendidikan Kesehatan tentang CTPS yang diberikan oleh perawat kepada responden mempengaruhi ketepatan responden dalam melakukan CTPS dengan nilai p -value sebesar $0,001 < 0,05$.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Akbar, A.A. 2019. Konsep-Konsep Dasar dalam Keperawatan Komunitas. Deepublish. Yogyakarta.
- [2] Alemaheyu, B., Ambleu A., Ayele B.T. 2021. Effect of Handwashing with Soap At Critical Times and Home Based Water Treatment in Combating Hot Spot Areas of Childhood Diarrhea in Ethiopia. Research Square. DOI : 10.212013.
- [3] Alzyood, M., Jackson, D., Aveyard, H., Brooke, J. 2020. Covid-19 Reinforces the Importance of Handwashing. Journal of Clinical Nursing. DOI : 10.1111.
- [4] Anita, B., Febriawati, H., Yandrizal. 2019. Puskesmas dan Jaminan Kesehatan Nasional. Deepublish. Yogyakarta.
- [5] Asniar, Kamil, H., Mayasari, P. 2020. Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Syiah Kuala University Press. Aceh.
- [6] Azmiardi, A. dan Haryanti, T. 2020. Perilaku Mencuci Tangan Selama Pandemi Covid-19. Higeia Journal Of Public Health Research and Development. Vol. 5 No. 2.
- [7] Budiono dan Pertami S.B. 2015. Konsep Dasar Keperawatan. Bumi Medika. Jakarta.
- [8] Dewi, P.Y.A. 2017. Pengaruh Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar di SDN Mangge 2 Desa Mangge Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2017. Skripsi. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- [9] Ersita dan Kardewi. 2021. Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Dalam Pencegahan COVID-19 Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Palembang. Jurnal 'Aisyiyah Medika. Vol. 6 No. 2.
- [10] Fuady, I. 2021. Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Media Sains Indonesia. Bandung.

- [11] Kementerian Kesehatan. 2020. Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun. Jakarta.
- [12] Kewuan, N.N. 2016. Manajemen Kinerja Keperawatan. EGC. Jakarta.
- [13] Kumari, L. Effectiveness of Educational Intervention on Knowledge, Attitude and Practice Regarding Hand Washing among Primary School Children. Research Paper. International Journal of Applied Social Sciene. Vol. 8.
- [14] Lestari, Audria Okta A. W. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pegirian. Jurnal Promkes. Vol. 7 No. 1.
- [15] Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- [16] Notoatmodjo, S. 2020. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- [17] Nursalam. 2014. Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. Edisi 4. Salemba Medika. Jakarta.
- [18] Nursalam. 2015. Metodologi Ilmu Keperawatan, Pendekatan Praktis. Salemba Medika. Jakarta.
- [19] Panirman, L., Merisca D.W., Candrayadi, Nugroho P.B., Samsudin, Nainggolan J.S. 2021. Manajemen Enam Langkah Cuci Tangan Menurut Ketentuan WHO Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 Jurnal Abdi Masyarakat Humanis. Vol. 2 No. 2.
- [20] Pratiwi, N.K.I. dan Kardiwinata, M.P. 2022. Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 oleh Remaja di Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung Tahun 2021. Arc. Com. Health. Vol.9 No. 1.
- [21] Sarwono. 2012. Ilmu Kebidanan. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta.
- [22] Satgas Covid-19. Peta Sebaran Covid-19. Tersedia dalam : <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>. Diakses tanggal 2 Oktober 2021.
- [23] Sianipar, E., Ridwan M., Ibnu I. N., Guspianto, Reskiaddin L.O. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Mahasiswa Universitas Jambi Selama Pandemi COVID-19. Jurnal Kesmas Jambi. Vol. 5 No. 2.
- [24] Sihite, N.W., Podojoyo, Yusuf, M. 2021. Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai. Jurnal Inovasi dan Penerapan Iptek. Vol. 9 No. 2.
- [25] Situmorang, D.A.C., 2021. Analisis Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Lansia Dalam Mencegah Covid-19 di Panti Jompo Pemenang Jiwa Kota Medan. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- [26] Ummah, F. 2021. Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan. Media Sains Indonesia. Bandung.
- [27] Utami, N. 2021. Pengaruh Edukasi Perawat Terhadap Ketepatan Keluarga Pasien Melakukan Cuci Tangan Dalam Pencegahan Penularan COVID-19 di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Ensiklopedia of Journal. Vol. 3 No. 4.
- [28] WHO. 2020. Materi Komunikasi Risiko Covid-19 untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Tersedia dalam : https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/risk-communication-for-healthcare-facility.pdf?sfvrsn=9207787a_2. Diakses tanggal 2 Oktober 2021.